

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan harus dilakukan reformasi baik skala nasional maupun regional. Reformasi pendidikan pada skala nasional seperti perubahan kurikulum harus dimaknai sebagai perubahan pemikiran (Costa, 1985: hlm. 11) dan komitmen untuk pengembangan diri. Perubahan pemikiran dan sikap tersebut mengacu kepada perubahan paradigma dari bagaimana mengajar ke arah bagaimana belajar dan bagaimana menstimulasi pembelajaran dan *learning how to learn* (Lorsbach, 2002: hlm. 15). Terkait dengan pelaksanaan reformasi pendidikan pada skala regional, tujuan umum pendidikan seharusnya diarahkan pada pencapaian penguasaan konsep.

Mengingat begitu pentingnya penguasaan konsep dalam proses pembelajaran, maka guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengkondisikan pembelajaran agar mampu mengembangkan kecerdasan siswa (Daiwi, 2021: hlm. 71). Terkait dengan itu, cara terbaik bagi anak didik untuk belajar adalah dengan menghadapkan mereka dengan fenomena nyata yang dapat menggugah pikirannya, menemukan konsep secara mandiri, dan melakukan tindakan untuk menerapkan konsep dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Padmawati, 2022: hlm. 71). Pembelajaran yang menghadapkan siswa pada fenomena nyata akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi di mana kegiatan ini akan mematangkan konsep yang siswa temukan (Susilawati dkk., 2014: hlm: 3-4).

Biologi merupakan bagian dari sains. Hakikat sains terdiri atas empat hal yaitu sains sebagai proses, sains sebagai produk, sains sebagai sikap, dan sains sebagai nilai (Erina dan Kuswanto, 2015). Sains sebagai proses merupakan suatu rangkaian terstruktur dan sistematis yang dilakukan untuk menemukan konsep, prinsip, hukum, atau teori. Keempat hakikat tersebut harus dapat dilaksanakan dan dicapai dalam proses pembelajaran salah satunya melalui pelajaran biologi (Carin & Sund, 1993: hlm. 2). Dalam proses pembelajaran

biologi, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi, aktif dan kreatif (Damapolii, 2018). Hal ini dilakukan untuk memudahkan seorang guru dalam mengajarkan konsep biologi sehingga peserta didik akan tertarik dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada proses belajar. Peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran biologi (Cimer, 2012).

Alasan utama peserta didik mengalami kesulitan belajar karena kebanyakan materi biologi terdiri atas pengenalan berbagai makhluk hidup dan konsep-konsep sehingga menuntut peserta didik untuk menghafalnya. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan belajar biologi dikarenakan dalam mata pelajaran biologi banyak menggunakan bahasa latin dan istilah-istilah yang jarang terdengar di telinga peserta didik sehingga bahasa tersebut terdengar asing oleh peserta didik (Mardin dkk., 2017). Pembelajaran biologi dengan materi yang menuntut proses menghafal konsep-konsep makhluk hidup sangat dirasakan kesulitannya, karena banyak konsep yang harus dipahami peserta didik. Materi biologi yang terdiri dari banyak konsep salah satunya adalah materi Animalia (Fitriyanti 2019: hlm. 2). Materi Animalia membahas mengenai definisi, identifikasi, proses khusus dari setiap konsep tersebut. Materi-materi tersebut secara umum memiliki konsep yang saling berkaitan mulai dari pengertian, struktur tubuh, maupun klasifikasi sehingga belajar dengan teknik menghafal dan memahami saja tidak cukup untuk mempelajari materi ini (Randa dkk., 2015: hlm. 2).

Pembelajaran pada materi Animalia selama ini dirasa belum efektif karena guru cenderung meminta peserta didik menghafal bahasa latin. Pada saat proses pembelajaran juga masih cenderung mengacu pada penggunaan buku teks dan bantuan *powerpoint* saja serta pembelajaran dilakukan dengan model konvensional yaitu dengan metode ceramah (Mardin dkk., 2017: hlm. 2). Peserta didik lebih banyak mendengar dan mencatat, sehingga menjadikan peserta didik pasif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik hanya

berperan sebagai penerima informasi tanpa dirangsang untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam menggali lebih banyak informasi secara mandiri. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang optimal karena konsep yang diterima peserta didik dominan dari guru (Wulandari dkk., 2013: hlm. 13). Materi pembelajaran harus diatur sedemikian rupa agar peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan dengan mudah dan ringan, materi sebaiknya mampu untuk menstimulus kemampuan berpikir peserta didik, sehingga peserta didik dapat tertarik untuk melakukan penyelidikan penemuan fakta sendiri (Susanto, 2014: hlm 96).

Implementasi pembelajaran biologi dalam kenyataannya banyak mengalami hambatan atau kesenjangan, hal tersebut menyebabkan tidak semua tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Subakti, 2010: hlm. 3). Peserta didik cenderung pasif dan menyebabkan ketidaktertarikan dan rasa bosan dalam pembelajaran biologi. Hal tersebut dapat berdampak pada kurangnya penguasaan konsep peserta didik terhadap materi biologi yang telah diajarkan atau mempengaruhi keterampilan berpikir peserta didik (Fitrasari, 2019: hlm. 3). Banyak pendidik yang masih belum mampu untuk memunculkan keterampilan berpikir peserta didik. Hal tersebut dikarenakan permasalahan seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang masih berada pada tingkat C1 dan C2, sedangkan untuk penguasaan konsep siswa harus mencakup C1-C6. (Fitrasari, 2019: hlm.4).

Salah satu penyebab tidak efektifnya pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas adalah kurangnya variasi yang dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang tidak berjalan dengan efektif dapat menghambat proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sundari, 2022: hlm. 3). Bruner (1973) juga menekankan empat ciri utama teori pengajaran dalam pengajaran yang efektif: (a) Kecenderungan untuk belajar , (b) Tubuh pengetahuan yang terstruktur, (c) Urutan materi yang akan dipelajari (d) Sifat dan *reward and punishment*. Istilah Model Pencapaian Konsep secara historis terkait dengan karya Bruner (1973) dan rekan-rekannya. Model ini

dimaksudkan untuk mengajarkan konsep tertentu dengan cara membandingkan dan mengontraskan contoh yang mengandung konsep dan yang tidak mengandung konsep. Berkembangnya teknologi pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik. Tenaga pendidik harus siap mengubah konsep berpikir dan mengikuti konsep perkembangan teknologi pendidikan. Model pembelajaran *concept attainment* merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Model pembelajaran ini menuntut siswa agar dapat melatih kemampuan berpikir induktif dan berpikir analisis. Menselaraskan penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh pendidik.

Dalam penerapan model pembelajaran *concept attainment* tentu saja media pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Avisha, dkk (2017)) hasil belajar Siswa Kelas XI MIA di SMA N 8 Pontianak pada mata pelajaran biologi masih rendah, khususnya materi animalia dengan presentase ketuntasan 30,17%. Selain itu, dalam proses pembelajaran media yang digunakan hanya berupa lembar kerja siswa (LKS) menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan kurang mengikutsertakan siswa dalam belajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran (Puspita dkk., 2017: hlm. 71). Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Media yang dipilih hendaknya yang benar-benar efektif dan efisien (Puspita dkk., 2017: hlm. 3). Menurut Nugroho, dkk (2012: hlm. 237) media yang efektif adalah yang mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan. Guru harus lebih kreatif lagi dalam mengembangkan media belajar yang dapat menumbuhkan minat siswa dan ketertarikan terhadap materi yang akan disampaikan. Untuk itu perlu adanya suatu pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran aplikasi peta konsep dengan harapan mampu memberikan

kemudahan bagi siswa dalam memahami teori dan konsep-konsep materi animalia.

Model pembelajaran *concept attainment* memiliki tiga tahapan dalam proses pembelajarannya. Tahap pertama pada model ini adalah tahap kategorisasi, yaitu upaya mengkategorikan yang sesuai atau tidak dengan konsep yang diperoleh. Selanjutnya adalah tahap menyesuaikan kategori yang sesuai dan yang tidak sesuai di singkirkan, kategori yang sudah sesuai digabungkan agar membentuk suatu konsep. Tahap terakhir adalah menyimpulkan dari hasil pada tahap kedua, maka siswa dapat memperoleh suatu konsep. Uno (2017: hlm. 11). Pembelajaran *Concept Attainment Model* telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu, namun sangat jarang diterapkan pada materi animalia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Risdawati dkk., (2017) dengan judul pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap aktivitas dan hasil belajar biologi siswa di kelas XI IPA SMAN 11 Bulukumba, yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment*. Selain itu, penelitian dari Muhammad dkk., (2014), hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar biologi peserta didik pada materi metabolisme. Penelitian Agustina (2016), menunjukkan penerapan *Concept Attainment Model* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Jamur kelas XI SMA N 2 Indralaya Utara. Selanjutnya penelitian Sari dan Jeli (2014), menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada konsep sistem pernapasan.

Dari hasil survey yang saya lakukan terhadap siswa dan guru di SMA Kartika XIX-1 Bandung proses pembelajaran belum menerapkan *Concept Attainment Model* khususnya pada materi animalia. Dalam proses pembelajaran juga masih perlu pengembangan model pembelajaran dan media pembelajaran yang kreatif agar terciptanya pembelajaran yang aktif. Dilihat dari hasil belajar siswa penguasaan konsep siswa terhadap materi animalia masih kurang sehingga hasil belajar siswa masih dibawah KKM dengan nilai

70. Materi Animalia memiliki ruang lingkup pembahasan tergolong luas sehingga memicu kesulitan belajar pada peserta didik. Pada materi animalia juga banyak digunakan istilah biologi dan nama ilmiah organisme Invertebrata maupun Vertebrata yang menyebabkan peserta didik cukup mengalami kesulitan. Hal tersebut menjadi acuan saya untuk melakukan penelitian di SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk meningkatkan penguasaan konsep dengan aplikasi peta konsep. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang “Penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep terhadap penguasaan konsep Siswa Kelas X pada konsep Animalia”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang mengenai penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep terhadap penguasaan konsep Siswa Kelas X pada konsep Animalia dan hasil survey di SMA Kartika XIX-1 Bandung dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Perlunya pengembangan model pembelajaran kreatif inovatif yang digunakan pendidik pada mata pelajaran Biologi khususnya konsep animalia.
2. Rendahnya penguasaan konsep Siswa Kelas X pada mata pelajaran biologi materi Animalia.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dibawah KKM 70 pada konsep animalia.
4. Karakteristik materi yang sulit karena banyak digunakan istilah biologi dan nama ilmiah organisme Invertebrata maupun Vertebrata pada konsep animalia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep terhadap penguasaan konsep Siswa Kelas X pada mata pelajaran biologi materi Animalia?

Dari rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep pada konsep Animalia?
2. Bagaimana respon peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep pada konsep Animalia?

D. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas serta lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah penguasaan konsep yang dilihat dari hasil belajar yang mengacu pada indikator kognitif pada jenjang C1-C6.
2. Materi yang diberikan adalah materi Animalia kelas X semester genap.
3. Subjek penelitian adalah siswa SMA Kartika XIX-1 Bandung.
4. Model yang digunakan adalah *Concept Attainment Model*.
5. Aplikasi peta konsep *mindomo* pada kelas eksperimen dan *gitmind* pada kelas kontrol.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang tertera di atas, maka pencapaian penelitian untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep pada konsep Animalia.
2. Mengetahui bagaimana respon peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep pada konsep Animalia.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diungkapkan, maka dengan ini beberapa manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih/bantuan kepada kualitas pembelajaran biologi, utamanya pada peningkatan hasil belajar biologi siswa melalui model pembelajaran *concept attainment*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru dengan diterapkannya model pembelajaran *concept attainment* sehingga lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran, dapat menguasai materi yang disampaikan, dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran biologi.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *concept attainment* untuk melaksanakan proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Menambah tabungan sekolah tentang metode pembelajaran bagi guru-guru disekolah tersebut dan dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang diteliti.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran *concept attainment* dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bekal pengalaman untuk diterapkan ketika sudah di lapangan menjadi seorang guru.

G. Definisi Operasional

Dengan berlandaskan judul, peneliti akan menyajikan beberapa definisi dari terminologi yang ada di dalam penelitian ini sehingga memudahkan dalam menyamakan persepsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Concept Attainment Model

Penerapan *Concept Attainment Model* dapat diartikan sebagai model pembelajaran untuk pencapaian atau perolehan penguasaan konsep. *Concept*

attainment menuntut siswa mampu menjelaskan ide-ide untuk menemukan suatu konsep matematika. Jika siswa sudah mampu menjelaskan ide-ide tersebut, maka siswa mampu membedakan hal-hal yang sesuai dengan konsep dan yang tidak sesuai dengan konsep. Selanjutnya siswa akan mampu memahami dan menyimpulkan suatu konsep matematika secara mandiri dengan bimbingan guru. Dengan demikian siswa akan lebih memahami konsep tersebut karena ia sendiri yang memperolehnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengajaran di 2 kelas yang pertama menggunakan model pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol, dan menggunakan penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep pada kelas eksperimen. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukannya pengajaran dengan pre-test pada kedua kelas, lalu diberikan perlakuan yang berbeda antara 2 kelas tersebut kemudian untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah dilakukannya pengajaran sekaligus mengetahui adanya perbedaan antara hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Dimana pada dasarnya penerapan *Concept Attainment Model* berbantuan aplikasi peta konsep ini untuk memberikan pengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep dan hasil belajar peserta didik.

2. Aplikasi Peta konsep

Peta konsep atau *concept maps* adalah bagan atau ilustrasi grafis yang menampilkan hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep lainnya. Bagan tersebut bertujuan untuk menjelaskan sebuah pengertian konseptual dalam rangkaian pernyataan. Umumnya, peta konsep terdiri dari sejumlah kata-kata, gambar, garis, serta warna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi peta konsep sebagai penunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Materi yang disajikan akan di jadikan peta konsep agar lebih mudah dipahami oleh siswa, dan soal *Pre-Test* dan *Post-Test* menggunakan media peta konsep.

3. Penguasaan konsep

Seorang siswa dikatakan telah menguasai konsep apabila ia telah mampu memahami, mengenali dan mengabstraksi sifat yang sama tersebut,

yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut. Penguasaan konsep matematika adalah hasil belajar proses untuk memahami, mengenali, atau mengabstraksikan suatu kejadian agar bersifat umum melalui pengalaman, definisi atau pengamatan langsung yang bertahap.

Siswa dapat membangun konsep dengan cara pengamatan atau membayangkan sesuatu yang kongkret terlebih dahulu. ciri-ciri siswa yang sudah menguasai konsep antara lain: (1) mengetahui ciri-ciri suatu konsep, (2) mengetahui beberapa contoh dan bukan contoh dari konsep tersebut, (3) mengenal sejumlah sifat-sifat dan esensinya dapat menggunakan hubungan antar konsep, (4) dapat mengenal hubungan antar konsep, (5) dapat mengenal kembali konsep itu dalam berbagai situasi, (6) dapat menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Dahar (2011, hlm.63) konsep merupakan abstraksi mental yang mewakili satu kelas stimulus. Konsep dapat diperoleh dengan menyusun ide yang penting dari ide yang umum. Konsep dikatakan telah dipelajari apabila konsep telah diterapkan seorang yang mempelajari konsep tersebut dalam kehidupannya. Konsep dapat membantu seseorang dalam menjelaskan, menganalisis, dan menghubungkan suatu materi yang dipelajari di sekolah.

H. Sistematika Skripsi

Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Unpas Bandung (2022, hlm.14) skripsi merupakan penulisan karya tulis ilmiah yang membahas hasil kajian dari permasalahan yang disusun dan dibuat untuk menyelesaikan studi dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana yang ditempuh pada Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan. Skripsi disusun sesuai dengan sistematika yang terdapat pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Unpas Bandung (2022, hlm. 39) bahwa sistematika skripsi merupakan urutan penulisan yang disusun setiap bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab lain.

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi dimulai dengan urutan halaman sampul atau cover, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak dalam bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa sunda. Selanjutnya, terdapat halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran (Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa, 2022, 36).

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi terdapat Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V.

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab I tersusun dari latar belakang mengenai bahasan permasalahan fenomena variabel-variabel penelitian, rumusan masalah penelitian yang berbentuk pertanyaan penelitian, selanjutnya tujuan penelitian yang dibuat sesuai dengan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian bagi peserta didik, bagi guru, bagi lembaga sekolah, dan bagi peneliti. Kemudian, definisi operasional mengemukakan penguasaan batasan istilah dalam pembahasan masalah penelitian yang memudahkan peneliti (Tim Panduan KTI Mahasiswa, 2022, 37-39).

b. Bab II Kajian Teori

Pada bab II kajian teori menggambarkan konsep yang didukung dari penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Pada kajian teori akan dilanjutkan rumusan kerangka pemikiran yang dibuat mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab III memuat metode yang digunakan dalam penelitian, desain, subjek dan objek, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik menganalisis data, serta prosedur penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV memuat temuan hasil dari pengolahan data dan analisis, serta membahas hasil olah data penelitian untuk dijabarkan sehingga menjawab pertanyaan rumusan permasalahan penelitian.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab V memuat simpulan yang di dalamnya menyajikan makna dari semua hasil penelitian yang menjawab rumusan dan pertanyaan masalah penelitian, serta terdapat saran yang memuat isi sebagai pesan kepada yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

a. Daftar Pustaka

Memuat segala acuan pada saat menyusun skripsi dalam menganalisis, dan mengumpulkan data. Referensi tersebut dari daftar jurnal ilmiah, artikel, buku, mau pun *website* yang harus dicantumkan dan disusun sesuai penulisan daftar pustaka.

b. Lampiran-lampiran

Memuat keterangan tambahan yang penting dicantumkan sebagai penunjang susunan kelengkapan skripsi. Seperti lembar observasi, kuesioner, serta dokumen penting lainnya.